

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah usaha yang disengaja untuk menciptakan lingkungan dan pengalaman pendidikan yang bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya di berbagai aspek dari dalam diri (Rahman et al., 2022). Lingkungan sekolah (pendidikan formal), lingkungan keluarga (pendidikan informal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal) merupakan latar pendidikan awal bagi setiap orang. Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang dihadapi anak. Sekolah sebagai lembaga formal dengan tanggung jawab membuat strategi atau metode pembelajaran. Sekolah memegang peranan yang sangat penting sebagai wahana pertukaran pikiran antar siswa. Guru harus mempersiapkan dan mengajar siswa untuk menjadi orang dewasa yang dapat diandalkan (Alpian et al., 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, Pendidikan formal termasuk pendidikan yang sistematis dan berjenjang karena meliputi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sebelum ke tahap pendidikan menengah, anak-anak memasuki terlebih dahulu pada tahap pendidikan dasar. Pendidikan dasar ditempuh selama sembilan tahun, Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SLTP) atau satuan Pendidikan yang sederajat selama tiga tahun. Saat bersekolah di sekolah dasar, siswa tidak

hanya mendapatkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga cara paling umum untuk mengembangkan keterampilan dasar siswa dalam berbagai aspek sosial, intelektual, dan personal secara optimal untuk menghadapi sekolah di SLTP atau yang sederajat. Oleh karena itu, agar pendidikan dapat benar-benar mengembangkan aspek-aspek diri siswa secara optimal, seorang guru di sekolah dasar harus bisa membuat lingkungan dan proses pembelajaran yang kondusif atau mendukung (Taufiq, 2014).

Siswa memerlukan pembelajaran yang efektif dengan melihat uraian diatas tentang pendidikan sekolah dasar sebagai sarana untuk mencapai berbagai keterampilan agar dapat melanjutkan pendidikannya dengan baik ke sekolah menengah pertama atau sederajat. Ketika siswa mampu fokus pada setiap pembelajaran dan menikmatinya, maka belajar tersebut dapat dikatakan berhasil. Menurut Bakker (2005) *flow* adalah kondisi ketika siswa benar-benar terlibat penuh dalam suatu aktivitas dan sangat menikmatinya. *Flow* juga sebagai keadaan seseorang yang dapat melupakan waktu dan merasa lelah yang menandakan seseorang tersebut benar-benar berpartisipasi dalam suatu kegiatan (Csikszentmihalyi, 2014). Hal tersebut sejalan dengan Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 45-46:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Allah berfirman “jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui tuhanNya, dan bahwa mereka akan Kembali kepada-Nya”.

Keadaan *flow* yang dirasakan siswa pada saat pembelajaran dikatakan sebagai *academic flow* yang menjadi hal penting bagi proses pembelajaran. Ada berbagai manfaat yang dapat diperoleh siswa yang memiliki *academic flow*. Menurut Aini dan Fahriza (2020) *flow* pada bidang akademik merupakan suatu hal positif yang dapat mendatangkan manfaat. Siswa yang mampu merasakan adanya *academic flow* akan memicu kreativitas siswa, meningkatkan kebahagiaan, mencapai aktualisasi diri, meningkatkan *student engagement* dan meningkatkan prestasi belajar. Manfaat lainnya pada penelitian Jannah dan Badrus (2020) mengungkapkan ada hubungan positif antara *academic flow* dan prestasi belajar, yang artinya *academic flow* mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, penelitian (Purwati & Akmaliyah, 2016) mengungkapkan bahwa *academic flow* memberikan manfaat positif bagi siswa antara lain dapat membuat siswa lebih fokus, kreatif, lebih mudah menyerap materi pembelajaran, serta dapat mengurangi stress akademik sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal.

Flow pada proses pembelajaran akan membuat sebuah kondisi siswa merasa nyaman, senang, dan mampu fokus pada aktivitas yang dikerjakannya sehingga merasa waktu cepat berlalu. Apabila *academic flow*

dimiliki oleh siswa, maka siswa akan mampu berpeluang mendapatkan kesuksesan dimasa depan (Erylmaz, 2015). Seseorang dapat dengan mudah mengalami *flow* pada beberapa hal. *Flow* tidak hanya terjadi pada kondisi akademis saja, namun *flow* juga dapat terjadi pada saat aktivitas rutin, santai, dan waktu luang. Akan tetapi kondisi *flow* ini tidak selalu terjadi pada saat sedang menjalani kegiatan akademis, beberapa siswa yang mengalami *academic flow* hanya terjadi pada saat akan mendapati ujian atau seminar yang mempunyai efek langsung pada diri siswa (Olcár et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di tanggal 10 Oktober 2023 dengan sembilan siswa dari kelas empat, lima, dan enam yang masing-masing kelas diwakili oleh tiga orang siswa di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta bahwa masih ada beberapa siswa yang belum mengalami *academic flow* secara optimal, dari 9 siswa terdapat 7 siswa yang merasa belum optimal saat pembelajaran. Hasil dari aspek *academic flow* yaitu *absorption*, siswa tidak benar-benar terlibat penuh dalam aktivitas belajarnya ketika belajar siswa terkadang ada yang melamun, tidak memerhatikan pembelajaran dengan baik karena memikirkan hal lain diluar konteks pembelajaran. Adapun siswa yang mengatakan terkadang juga selalu melihat jam untuk memastikan sudah memasuki pukul berapa. Para siswa dapat terlibat penuh pada proses pembelajaran yang mereka sukai dan pembelajaran yang tidak membosankan.

Hasil dari aspek *academic flow* yaitu *enjoyment* siswa mengatakan bahwa mereka tidak menyukai mata pelajaran yang dianggapnya sulit dan mengungkapkan mereka merasa kesal ketika mendapati mata pelajaran tersebut. Ketika ditanya saat wawancara akan selesai mengenai kegiatan selanjutnya yang akan mereka lakukan, siswa tersebut menjawab dengan lesu bahwa akan melakukan ujian mata pelajaran yang kurang disukai. Selanjutnya dari wawancara terkait *intrinsic motivation*, bahwa siswa menyebutkan akan tetap mengerjakan tugas yang sulit sesuai waktu pengumpulan tugas karena siswa ingin mendapatkan nilai yang baik dan tidak dimarahi oleh orangtua. Dari pemaparan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut belum merasakan *academic flow* secara optimal.

Penelitian Gatari (2020) dengan melibatkan 174 siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki *academic flow* dalam tingkat sedang sebesar 52% yaitu sebanyak 91 siswa. Sementara penelitian Amira dan Muhid (2020) dengan 85 siswa memperoleh hasil sebanyak 13 siswa dengan persentase 15.3% dalam kategori rendah, 60 siswa dengan persentase 70.6% dalam kategori sedang dan 12 siswa dengan persentase 14.1% dalam kategori tinggi. Selain itu, hasil penelitian Paryontri et al, (2021) dengan 114 siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami *academic flow* yang rendah dengan persentase 70% yaitu sebanyak 80 siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang memiliki tingkat *academic flow* yang berbeda-beda. Penelitian lainnya yang melibatkan variabel lain yang

dapat memberikan pengaruh positif terhadap *academic flow* yaitu persepsi kompetensi akademik (Hastiana & Hidayah, 2021) dan iklim kelas (Anjani, 2021).

Menurut Csikszentmihalyi (2014), faktor internal dan eksternal akan berpengaruh terhadap *academic flow*. Tingkat kemampuan, motivasi diri, dan kondisi emosional merupakan contoh dari faktor internal. Tingkat kesulitan tugas yang diberikan kepada siswa terkait dengan faktor eksternal yang disebut juga sebagai faktor lingkungan. Salah satu faktor internal yang menyebabkan individu dalam kondisi *flow* adalah persepsi kompetensi akademik.

Persepsi kompetensi akademik disebutkan dalam penelitian ini menjadi salah satu penyebab terjadinya *academic flow*. persepsi sebagai pemberian makna melalui proses mengartikan dan mengatur informasi sensoris. Menemukan pola yang bermakna dari informasi sensoris inilah yang disebut dengan persepsi (King, 2018). Kompetensi akademik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam bidang akademik meliputi ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dinilai dalam Pendidikan formal (Anjaswarni et al., 2019). Persepsi kompetensi akademik merupakan penilaian kemampuan yang dilihat oleh siswa yang sebenarnya dan menjadi bagian penting untuk meyakinkan siswa dalam prestasi belajar (Ferla et al., 2010). Menurut Neeman dan Harter (2012) persepsi diri dalam bidang akademik memiliki aspek-aspek intelektual, skolastik, dan kreativitas.

Adapun keterkaitan dari aspek persepsi kompetensi akademik terhadap *academic flow* yaitu salah satu yang merupakan aspek dari persepsi kompetensi akademik adalah intelektual. Siswa yang memiliki keyakinan atas kemampuan akademiknya seperti merasa dirinya sangat mampu mengerjakan tugas yang sulit dengan baik sehingga siswa dapat merasakan dirinya benar-benar fokus dan terlibat dalam pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan salah satu aspek dari *academic flow* yaitu *absorption*. Berdasarkan hasil penelitian Hastiana & Hidayah (2021) menunjukkan bahwa persepsi kompetensi akademik dengan *academic flow* mempunyai hubungan positif yang signifikan, artinya jika persepsi kompetensi akademik semakin tinggi maka *academic flow* yang dirasakan juga semakin tinggi. Siswa yang memiliki pandangan baik terhadap kemampuannya, maka siswa tersebut yakin akan kemampuannya dalam menyempurnakan semua tugas yang diamanahkan.

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang berpengaruh terhadap *academic flow*, khususnya iklim kelas (Anjani, 2021). Iklim kelas ialah situasi yang timbul karena adanya hubungan antara pendidik dan siswa atau hubungan antar siswa yang menjadi ciri khas dalam kelas dan berdampak pada pembelajaran (Hadiyanto, 2016). Aspek-aspek iklim kelas menurut Fraser, McRobbie, dan Fisher (1996) terdiri dari kekompakan siswa, keikutsertaan siswa saat pembelajaran, dukungan guru, kegiatan penyelidikan, kerjasama siswa, panduan tugas dari guru, dan kesetaraan. Iklim belajar adalah tempat seseorang atau kelompok berkolaborasi dalam

pengalaman pendidikan yang didukung oleh lingkungan belajar baik secara alamiah maupun melalui rencana untuk membangun rasa nyaman bagi siswa. Hal ini akan memberikan berbagai dampak, baik pengetahuan, perasaan maupun tingkah laku (Wahid et al., 2017).

Keterkaitan dari aspek iklim kelas terhadap aspek *academic flow* yaitu salah satu aspek iklim kelas yaitu kekompakan siswa yang dilihat melalui kerjasama, saling mendukung, dan membantu satu sama lain. Adanya kekompakan siswa mengakibatkan siswa merasa senang dengan yang terjadi dalam kelas sehingga kondisi tersebut membuat siswa merasa senang, nyaman, dan menikmati berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, dimana hal tersebut sejalan dengan aspek *academic flow* yaitu *enjoyment*. Hasil penelitian Anjani (2021) menjelaskan bahwa iklim kelas memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan *academic flow*. Faktor eksternal ini juga menjadi pengaruh bagi peserta didik untuk dapat mengalami *academic flow*.

Berdasarkan pemaparan diatas *academic flow* secara teoritis diasumsikan terkait dengan persepsi kompetensi akademik, atau bahwa persepsi kompetensi akademik dan iklim kelas memfasilitasi terjadinya *academic flow*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Persepsi Kompetensi Akademik dan Iklim Kelas terhadap *Academic Flow* pada Siswa SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta” untuk menguji apakah ada pengaruh persepsi kompetensi akademik dan iklim kelas

terhadap *academic flow* pada siswa SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta?

B. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *academic flow* yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu yakni:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hastiana dan Hidayah (2021) dengan judul "*Flow Akademik Ditinjau dari Persepsi Kompetensi Akademik dan Dukungan Guru pada Siswa SMA*". Persamaan dengan penelitian ini terdapat variabel tergantung yakni *academic flow* dan salah satu variabel bebas yaitu persepsi kompetensi akademik, metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dapat dilihat dari salah satu variabel bebas dan subjek yang diteliti, yaitu pada penelitian Hastiana dan Hidayah (2021) menggunakan variabel bebas dukungan guru sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas iklim kelas dan subjek penelitian Hastiana & Hidayah (2021) menggunakan subjek siswa SMA sementara penelitian ini menggunakan subjek siswa SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2016) dengan judul "*Hubungan Antara Optimisme dan Self Efficacy dengan Academic Flow Siswa SMA*". Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel tergantung yakni *academic flow*, metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Perbedaan pada penelitian ini dapat dilihat dari variabel bebas

dan subjek yang diteliti yaitu penelitian yang dilakukan Suryaningsih (2016) menggunakan variabel bebas optimisme dan *self-efficacy* sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas persepsi kompetensi akademik dan iklim kelas. Penelitian Suryaningsih (2016) menggunakan subjek siswa SMA sementara penelitian ini menggunakan subjek siswa SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2021) dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dan Iklim Kelas dengan *Flow* Akademik pada Siswa Kelas XI SMA Bukit Tinggi Asam”. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel tergantung yakni *academic flow* dan salah satu variabel bebas yaitu iklim kelas, metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Perbedaan pada penelitian ini dapat dilihat dari salah satu variabel bebas dan subjek yang diteliti yaitu penelitian yang dilakukan Anjani (2021) memiliki variabel bebas efikasi diri sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas persepsi kompetensi akademik. Penelitian Anjani (2021) menggunakan subjek siswa kelas XI SMA Bukit Asam sementara penelitian ini menggunakan subjek siswa SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh persepsi kompetensi akademik dan iklim kelas terhadap *academic flow* pada siswa SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi pendidikan tentang persepsi kompetensi akademik, iklim kelas, dan *academic flow*. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk referensi atau perbandingan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi siswa dalam meningkatkan *academic flow*.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan masukan bagi guru dalam meningkatkan *academic flow*.